

Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada TK Rare Bali Shool)

Putu Sri Darma Dewi¹ Putu Rahayu Ujianti² Mutiara Magta³

Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Udayana No. 11, Singaraja, Bali

sdarmadewi@gmail.com, ayjianti@gmail.com, mutiara.magta@undiksha.ac.id

Abstrak: Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan seperti yang ditegaskan dalam Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia. Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus pun berhak mengakses pendidikan, salah satunya melalui pendidikan inklusif. Namun, pendidikan inklusif pada jenjang TK masih jarang ditemukan khususnya di Kota Singaraja. Salah satu TK di Singaraja yang menerapkan pendidikan inklusif adalah TK Rare Bali School. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendiskripsikan lebih dalam tentang penerapan pendidikan inklusif di TK Rare Bali School. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran pada pendidikan inklusif di TK Rare Bali School terdiri dari 2 aspek yaitu komponen pendidikan inklusif dan implementasi pelayanan pendidikan inklusif. Komponen pendidikan inklusif terdiri dari kurikulum, tenaga pendidik termasuk juga guru pendamping khusus, peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dan non berkebutuhan khusus, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, keuangan, dan sarana prasarana yang dapat menunjang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Implementasi pelayanan pendidikan inklusif terdiri dari proses kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran TK

Abstract: All people had their own rights in getting the education as declared on The World Human Rights Declaration. Therefore, the special needs children had their right as well as other people to receive the education which could be implemented through inclusive education. However, the inclusive education especially in kindergarten was rarely found in Singaraja. One of kindergartens which implemented the inclusive education is TK Rare Bali School. This research purposed to study and describe deeper about the inclusive education implementation in TK Rare Bali School. The research used qualitative approach with case study design. The data were collected through observation, interview, and document analysis. Furthermore, the collected data were analysed using Miles and Huberman analysis technique. The result showed that the implementation of the inclusive education in TK Rare Bali School was consisted of two main aspects, specifically inclusive education component and the implementation of inclusive education service. In one side, the inclusive education components were consisted of the curriculum, the teachers especially shadow teachers, the students with or without special needs, the parents involvement in the learning process, the finance, and the facilities that used to support the learning process as needed by the students. In another side, the implementation of the inclusive education service was consisted of learning and evaluation processes.

Keywords: Inclusive Education, Special Needs Students, Kindergarten Learning Process

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hak yang harus didapatkan oleh setiap manusia. Lebih spesifik, UUD RI 1945 pasal 28C ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri dan mendapatkan pendidikan yang layak. Maka dari itu, pendidikan wajib diberikan tidak hanya untuk orang-orang normal saja, tetapi dapat diperoleh juga oleh mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan dari peserta didik berkebutuhan khusus dan non-berkebutuhan khusus adalah melalui penerapan pendidikan inklusif.

Pentingnya penerapan pendidikan inklusif dilandasi oleh banyaknya anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang tidak bersekolah. Berdasarkan lokadata yang bersumber dari Kemendikbud jumlah siswa ABK di Indonesia pada 2017/2018 mencapai 128.721 siswa. Secara spesifik jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Bali mencapai 3,4 ribu. Sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 hanya 5,48% penyandang disabilitas yang masih sekolah dan penyandang disabilitas yang belum atau tidak pernah bersekolah mencapai 23,91%. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak terdapat anak-anak berkebutuhan khusus belum mendapatkan pendidikan yang bermutu. Salah satu faktornya adalah kurangnya sekolah inklusif yang dapat mengakomodasi ABK, khususnya anak usia dini.

Penelitian yang relevan mengenai pendidikan inklusif telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu Windarsih, Jumiati, Efrizal, Sumini, & Utami (2017) yang melakukan penelitian sejenis di Kota Cimahi dengan tujuan untuk mengetahui implementasi program yang telah dijalankan di PAUD inklusif kota Cimahi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Selain itu, Penelitian sejenis dilakukan oleh Wijayanti, Noak, & Purnamaningsih (2017) di Jimbaran, Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana penerapan dari pendidikan inklusif di SD No. 11 Jimbaran dan kendala-kendala yang ditemukan dalam penerapan pendidikan inklusif tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education (Murniarti dan Anastasia, 2016) menegaskan tentang pentingnya pendidikan untuk semua (*Education for All*) yang mengakomodasi semua anak termasuk ABK. Selain dalam lingkup dunia, pemerintah Indonesia juga mewajibkan seluruh lembaga pendidikan melaksanakan pendidikan inklusif dan menerima peserta didik secara heterogen, termasuk peserta didik yang mengalami hambatan, baik hambatan fisik, psikis, perilaku, dan psikososial di sekolah-sekolah umum atau reguler (Khoyimah, Khasanah, & Kultsum, 2019).

Perencanaan pendidikan inklusif terdiri dari 2 komponen yaitu perencanaan pelaksanaan pendidikan inklusif dan implementasi atau pelaksanaan pendidikan inklusif (Nugroho dan Mareza, 2016). Perencanaan pelaksanaan pendidikan inklusif meliputi modifikasi kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, keuangan, dan lingkungan. Selain itu, implementasi atau pelaksanaan pendidikan inklusif meliputi kegiatan pembelajaran, membangun jalinan antar pribadi, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif. Komponen pendidikan inklusif juga disebutkan oleh Sumarni (2019) meliputi, manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen tenaga pendidik, manajemen sarana prasarana, manajemen keuangan, manajemen lingkungan, manajemen

layanan khusus, dan manajemen evaluasi. Berikut ini merupakan paparan dari komponen perencanaan pendidikan inklusif.

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan kondisi dan situasi belajar yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan khusus setiap peserta didik, meliputi kurikulum yang ada di Indonesia mencakup kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal (Tarmansyah, 2007). Saat ini kurikulum yang digunakan sesuai dengan kurikulum sekolah, hanya saja dimodifikasi untuk mempermudah ABK dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum pada pendidikan inklusif dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhan khusus mereka, berbeda dengan kurikulum pada sekolah umum lainnya yang mengacu pada kurikulum standar nasional. Selain kurikulum, tenaga pendidik juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Tenaga pendidik atau guru harus profesional dalam bidangnya agar dapat mengayomi peserta didik, khususnya guru pendamping khusus (Ilahi, 2016; Wardah, 2019). Kinerja tenaga pendidik tentu saja harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana prasarana yang ada pada sekolah inklusif harus dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik, sehingga dapat menunjang pembelajaran dengan optimal (Kustawan, 2012).

TK Rare Bali School merupakan lembaga pendidikan taman kanak-kanak (TK) yang menerapkan pendidikan inklusif di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng. Sekolah ini telah menerima anak berkebutuhan khusus sejak 2017. Lebih spesifik, adapun jenis kebutuhan khusus yang ada di TK Rare Bali School adalah *down syndrome*, *speech delay* atau terlambat bicara, *lost focus*, dan *asperger syndrome*. Berdasarkan paparan data dan konsep tersebut, maka penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran taman kanak-kanak menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan dideskripsikan secara lebih dalam, khususnya di TK Rare Bali School Kota Singaraja.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk menggali aspek-aspek yang berkaitan dengan penerapan pendidikan inklusif. Penelitian ini dilakukan di TK Rare Bali School Kota Singaraja karena TK Rare Bali School menerima anak berkebutuhan khusus yang beragam. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yang dimulai dari Januari hingga Maret.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dan observasi dilakukan dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik baik non berkebutuhan khusus maupun ABK. Dokumentasi meliputi data kearsipan, rekaman foto atau video, buku-buku dan lain-lain.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Adapun tahapannya yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion*, dan *verification* (Sugiyono, 2009). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus dan berlangsung sampai tuntas, sehingga peneliti mendapatkan data yang diinginkan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Penerapan Pendidikan Inklusif

Berdasarkan data di lapangan, TK yang menerapkan pendidikan inklusif yaitu TK Rare Bali School. Penerapan pendidikan inklusif ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan atau keterbatasan, sehingga memperoleh pendidikan yang bermutu. Peserta didik ABK dan non ABK dapat berinteraksi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya pada saat mengikuti proses pembelajaran. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sukinah (2010) pendidikan inklusif dapat merangkul keberagaman peserta didik melalui partisipasi anak dalam proses pembelajaran, dengan asumsi bahwa cara mengatasi perbedaan adalah melalui hidup dan belajar bersama.

Latar belakang TK Rare Bali School menerapkan pendidikan inklusif adalah ingin memberikan pendidikan yang sama dan menghargai keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik. Tujuannya yaitu agar peserta didik bisa belajar tentang menghargai perbedaan sejak dini. Selaras dengan hal tersebut Saphon-Shevin (Nurfatah dan Arafat, 2017) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan agar ABK dilayani di lembaga-lembaga sekolah terdekat pada kelas reguler bersama dengan teman seusianya. Pihak sekolah mempelajari peraturan mengenai pendidikan inklusif, kemudian menginformasikan kepada orang tua, sehingga orang tua dapat menerima adanya ABK di sekolah reguler. Guru-guru menambah pengetahuan tentang peserta didik dan kebutuhan khususnya dengan mempelajari kebijakan pemerintah dan sumber lainnya yang membahas penerapan pendidikan inklusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Morisson (2012), yaitu pengajaran efektif pada kelas inklusif dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan dengan mempelajari sumber-sumber dan perundang-undangan yang berkaitan dengan kebutuhan khusus.

Ditemukan fakta bahwa pada penerapannya seluruh peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda belajar bersama di dalam kelas tanpa memandang kondisi fisik maupun status sosial. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ABK yang bersekolah di TK Rare Bali School. Sekolah juga menerapkan program ramah anak yang mewajibkan seluruh guru untuk mengayomi siswa sebagai bentuk rasa menghargai keberagaman yang dimiliki oleh anak. Fakta tersebut sesuai dengan panduan sekolah ramah anak (SRA) inklusif yang menyatakan bahwa salah satu prinsip pembentukan sekolah ramah anak yaitu tidak mendiskriminasi anak (Alfina dan Anwar, 2020). Pembelajaran yang ramah harus melibatkan semua peserta didik tanpa menghiraukan atau memandang perbedaan yang ada, sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Hal ini juga ditegaskan oleh Rahim (2016), salah satu ciri sekolah yang ramah (*Welcoming School*) yaitu ketika guru dan peserta didik bekerjasama untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi anak dalam belajar.

B. Komponen Perencanaan Sistem Pendidikan Inklusif

Komponen pendidikan inklusif di TK Rare Bali School dirancang berdasarkan kebutuhan dari masing-masing peserta didik. Maka dari itu, guru harus mampu memahami kebutuhan dari peserta didik. Kemampuan peserta didik ini disesuaikan dengan prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif bahwa guru harus dapat memahami

perbedaan, karakteristik, dan kebutuhan siswa secara individu, sehingga masing-masing peserta didik mendapatkan perlakuan yang sesuai (Marthan, 2007). Adapun komponen dari pendidikan inklusif sebagai berikut.

1) Kurikulum

TK Rare Bali School menggunakan kurikulum 2013 dan beberapa results yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas. Kurikulum 2013 diterapkan mengacu pada Permendikbud 146 tahun 2014 dan dimodifikasi sesuai dengan tahapan perkembangan, kebutuhan, dan minat peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik menggunakan kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhannya. Terdapat penyesuaian pada tujuan, materi, dan penilaiannya. Walaupun kurikulumnya sudah disesuaikan atau dimodifikasi, TK Rare Bali School belum menggunakan program pembelajaran individual (PPI). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wardah (2019) pelaksanaan modifikasi kurikulum di sekolah inklusif dapat terlaksana walaupun belum diterapkan secara administratif, jadi pelaksanaannya secara langsung tanpa tertulis. ABK diasesmen terlebih dahulu melalui observasi sebelum dibuat perencanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar guru dapat menentukan kebutuhan belajar peserta didik.

Peserta didik non berkebutuhan khusus, dapat menggunakan kurikulum 2013 yang sudah ada. Dokumen kurikulum seperti RPPH, RPPM, prosem, dan penilaian antara ABK dan non ABK formatnya belum dibedakan. Tetapi pada implementasinya, saat pembelajaran berlangsung guru sudah menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, baik itu materi maupun penilaiannya. Hal ini dilakukan agar ABK tidak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Fakta tersebut sesuai dengan pernyataan Tarmansyah (2007) mengenai kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif, yaitu kurikulum yang biasa digunakan oleh peserta didik non berkebutuhan khusus (reguler), tetapi dimodifikasi sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik. Selain itu, menurut Fajra, dkk (2020) kurikulum sekolah umum yang digunakan untuk ABK dilakukan modifikasi berupa pengurangan kompetensi dasar, metode pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

2) Tenaga Pendidik

Kepala sekolah dan guru memiliki peran penting untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik di TK Rare Bali School. Terdapat guru utama, guru *helper*, dan guru pendamping (GPK) yang disebut dengan *shadow teacher*. Guru *helper* merupakan guru yang membantu guru utama dalam menangani dan mengawasi peserta didik, serta mendampingi ABK untuk bersosialisasi di lingkungan sekolah serta membantu anak untuk mengerjakan tugasnya jika mengalami kesulitan. *Shadow teacher* yaitu guru yang mempunyai keahlian dalam bidang ABK dan bertugas untuk membantu guru sekolah reguler dalam mewujudkan pembelajaran inklusif (Rahayu, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, didapatkan informasi bahwa *shadow teacher* hanya akan mendampingi ABK apabila membutuhkan penanganan yang lebih kompleks.

Guru-guru di TK Rare Bali School memiliki pengetahuan terkait dengan anak berkebutuhan khusus yang didapatkan melalui *workshop*, sehingga guru dapat memberikan perlakuan yang tepat bagi ABK. Guru TK Rare Bali School mengikuti program khusus yang dibuat oleh pihak sekolah untuk kesiapan mengajar, yaitu *professional development*. Sesuai dengan prosedur operasional standar PAUD inklusif (Kemendikbud, 2018) mengelola *professional development* (pengembangan profesi) sangatlah penting, agar guru memiliki sikap yang positif dan dapat melakukan

penanganan efektif untuk ABK. Lebih mengkhusus, pada program ini guru-guru akan diberikan pengarahan tentang karakter siswa yang berbeda-beda dan bagaimana cara mengatasi hal tersebut.

3) Peserta Didik

Penerimaan peserta didik baru di TK Rare Bali School dilakukan oleh admin sekolah. Jika terdapat kebutuhan khusus, admin akan meminta surat rekomendasi kepada orang tua calon peserta didik. Surat rekomendasi tersebut berasal dari psikolog atau ahli lain yang dapat menentukan atau mendiagnosis kebutuhan khusus anak. Rangkaian penerimaan peserta didik baru di TK Rare Bali School, sesuai dengan Permen Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 5 Ayat 1 yang menyatakan bahwa penerimaan peserta didik yang memiliki kelainan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan harus mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah.

Peserta didik di TK Rare Bali School menunjukkan sikap toleransi yang tinggi. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang mau saling menolong dan berbaur saat bermain tanpa memandang kondisi temannya baik yang berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Perilaku ini sesuai dengan prinsip dari pelaksanaan pendidikan inklusif bahwa hubungan sosial, interaksi yang terjalin antar guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal (Marthan, 2007). Selain itu, menurut Hafiz (2017) penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah bisa memberikan dampak secara tidak langsung kepada para penyandang disabilitas, dimana keberadaan anak-anak normal yang berada dilingkungan belajar mereka dapat melupakan sejenak kekurangan yang mereka alami. Begitupun sebaliknya, anak-anak non ABK yang menjadi teman sekelas mereka menjadi lebih empati, suka menolong, berbagi dan mendahulukan kepentingan teman mereka yang lebih membutuhkan bantuan ketimbang egonya sendiri.

Interaksi yang sosial yang baik antara ABK dan non ABK membuat perkembangan sosial anak semakin meningkat. Berdasarkan fakta di lapangan seluruh ABK yang berskolah di TK Rare Bali School mengalami perkembangan sosial yang pesat. Hal ini dibuktikan oleh pengaduan orang tua peserta didik ABK yang mengatakan bahwa anaknya mengalami perubahan yang lebih baik terutama dalam hal bergaul. Salah satu faktor tersebut disebabkan oleh interaksi sosial yang baik antar peserta didik dan guru. Sejalan dengan fakta tersebut Wiener dan Tardif (Jesslin dan Kurniawati, 2020) mengungkapkan bahwa banyak penelitian yang membuktikan jika ABK yang bersekolah di sekolah inklusif menunjukkan keterampilan dan interaksi sosial yang lebih baik.

4) Orang Tua

Orang tua peserta didik TK Rare Bali School sangat mendukung segala program yang telah disusun atau dirancang oleh pihak sekolah. Dukungan ini tentu saja diberikan karena kepekaan dan kepedulian pihak sekolah terhadap hubungannya dengan orang tua, yang ditunjukkan dengan pelibatan orang tua dalam proses perencanaan program sekolah dan keikutsertaan menyukseskan program sekolah. Orang tua yang aktif dalam berkomunikasi dan berkonsultasi dengan pihak sekolah dapat mendukung sekolah untuk mewujudkan tujuan dari pembelajarannya. Menurut Rahmi (Tanjung dan Swari, 2019) tanpa adanya dukungan sosial dari orang tua, maka anak akan kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Dalam hal ini, dukungan orang

tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, agar anak tetap percaya diri bersekolah di sekolah umum bersama anak lainnya.

Berdasarkan temuan di lapangan, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran dapat dikatakan sesuai dengan tujuan dari penerapan pendidikan inklusif. Menurut UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization) (Tarmansyah, 2007), tujuan yang dapat dicapai oleh orang tua yaitu orang tua mendapatkan pengetahuan baru tentang cara-cara mendidik anak dengan menggunakan teknik yang digunakan oleh guru di sekolah, orang tua akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk membantu anak dalam belajar, dan orang tua mengetahui bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Jadi guru dan orang tua bisa berkolaborasi untuk membantu berkembang peserta didik. Senada dengan hal tersebut, Morrison (2012) mengemukakan bahwa dibutuhkan keahlian kolaborasi yang profesional untuk menciptakan pengajaran efektif dalam kelas inklusif, yaitu dengan bekerja sama dan melibatkan orang tua dalam pembelajaran.

5) Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif (Ilahi, 2012). Sebagai komponen yang penting dalam pencapaian keberhasilan peserta didik, tersedianya sarana prasarana haruslah diutamakan. Sarana prasarana dalam pendidikan inklusif harus dapat diakses untuk seluruh anak, termasuk anak yang membutuhkan layanan khusus (Setianingsih dan Listyarini, 2019). Pada penyelenggaraan sekolah inklusif tentunya membutuhkan sarana dan prasarana khusus untuk menunjang kebutuhan anak.

Pada kenyataannya, meskipun terdapat dua fasilitas sarana dan prasarana di TK Rare Bali School, yaitu fasilitas umum dan fasilitas kelas namun tetap saja hal ini dirasakan belum memadai. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak tersedianya fasilitas khusus untuk ABK saat pembelajaran. Fasilitas yang disediakan di TK Rare Bali School baru sebatas alat permainan edukatif (APE) yang tentu saja belum dapat memenuhi kebutuhan anak yang beragam. Faktor penyebab utama dari minimnya fasilitas untuk ABK adalah sumber dana. Masalah ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi juga di negara berkembang lainnya. Hasil penelitian Eleweke dan Rodda (Amka, 2019) tentang situasi-situasi pendidikan inklusif di negara berkembang seperti Afrika, Asia, Karibia, Amerika Latin, dan Timur Tengah menemukan bahwa walaupun terdapat kebijakan pemerintah terkait pendidikan inklusif diberlakukan, sarana dan prasarana masih belum memadai karena terbatasnya dana. Dalam hal ini, kurangnya sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran di kelas inklusif di sebabkan oleh sumber dana yang terbatas.

6) Keuangan

Haryono, dkk. (2015) menyatakan bahwa keuangan sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan terlaksananya kegiatan pembelajaran di sekolah selain komponen-komponen lainnya. Dengan kata lain, untuk menunjang seluruh kegiatan yang dilaksanakan membutuhkan dana atau biaya. Pembiayaan operasional sekolah Di TK Rare Bali School bersumber dari yayasan, biaya operasional sekolah dari pemerintah, dan dana dari investor. Investor tersebut berasal dari kalangan masyarakat yang ingin menanam sahamnya di dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Garnida (Sumarni, 2019) yaitu pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bisa bersumber dari pemerintah, swasta, *non government Organization* (NGO), masyarakat seperti orang

tua siswa, dana luar negeri, dan swadaya masyarakat). Minimal saham yang harus dibeli oleh calon penanam saham adalah 10%, kemudian investor akan menjadi bagian dari yayasan dan manajemen. Di TK Rare Bali School sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) antara ABK dan non ABK tidak dibedakan. Selain itu, ABK tidak dikenakan tambahan iuran apapun.

C. Implementasi Pelayanan Pendidikan Inklusif

Penerapan pendidikan inklusif di TK Rare Bali School tidak terlepas dari proses kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Terdapat beberapa perbedaan antara pendidikan inklusif dengan sekolah reguler, khususnya pada proses pembelajaran dan evaluasi. Pada pendidikan inklusif terdapat siswa yang kebutuhan khusus, maka pihak sekolah harus mampu menyesuaikan keadaan tersebut. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik ABK dan non ABK mendapatkan pelayanan yang tepat. Seperti yang di utarakan oleh Rouse (Amka, 2019), guru harus mampu mengaplikasikan berbagai pendekatan pengajaran, bekerja secara kolaboratif, dan menggunakan berbagai metode penilaian. Adapun proses pembelajaran dan evaluasi atau penilaian yang diterapkan di TK Rare Bali School berdasarkan temuan di lapangan, sebagai berikut.

1) Proses Kegiatan Pembelajaran pada Kelas Inklusif

Proses pembelajaran yaitu aktivitas belajar yang sedang berlangsung dalam suatu kelas (HB dan Hazmi, 2018). Terdapat lima kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di TK Rare Bali School. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi, kegiatan awal (*opening*), kegiatan inti I, istirahat, kegiatan inti II, dan kegiatan penutup. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *grouping*. Grup terdiri dari peserta didik ABK dan non ABK yang ditentukan oleh guru secara random. Kemudian masing-masing grup akan mengunjungi 4 kegiatan yang telah disediakan oleh guru menggunakan sistem *rolling*. Hal ini dilakukan agar kegiatan di kelas bervariasi dan peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses pembelajarannya.

Banyaknya kegiatan yang dimunculkan setiap hari di TK Rare Bali School, menunjukkan bahwa terdapat karakteristik pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Variasi kegiatan yang diberikan juga sejalan dengan Marthan (2007), yang mengutarakan bahwa materi belajar pada kelas inklusif harus bervariasi dan menyenangkan, berbeda dengan kelas tradisional yang berpaku pada buku teks, buku latihan, dan papan tulis. Manajemen kelas yang digunakan di TK Rare Bali School ini sesuai dengan pendapat Morrison (2012) tentang pengajaran efektif dalam kelas inklusif, yaitu guru membentuk beragam kelompok siswa dan menggunakan *peertutoring*. Selain itu, hal ini juga dinyatakan oleh Kemendikbud (2018) dalam prosedur operasi standar (POS) pendidikan anak usia dini inklusif bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusif tetap menggunakan kerja kelompok, agar peserta didik dapat bersosialisasi dengan teman.

2) Evaluasi Pembelajaran Penerapan Pendidikan Inklusif

Evaluasi atau penilaian peserta didik di TK Rare Bali School dilakukan dengan cara observasi. Evaluasi tersebut dilaksanakan setiap hari dan per semester. Bentuk penilaian berbentuk catatan anekdot, skala pencapaian perkembangan harian, dan catatan hasil karya. Guru mengevaluasi perkembangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Proses penilaian untuk ABK dibedakan dengan non ABK. Misalnya saat guru meminta anak menulis huruf, anak non berkebutuhan khusus akan mendapatkan 3 bintang bila mana ia mampu menulis huruf tersebut, sedangkan ABK akan diberikan 3

bintang apabila ia mampu memegang alat tulis dengan benar karena masih kesulitan dalam memegang alat tulis dengan benar. Guru akan melakukan observasi saat proses pembelajaran dan menuangkannya pada penilaian yang ada di RPPH.

Bentuk laporan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan peserta didik reguler, tetapi standar capaian atau ketuntasan minimal peserta didik ABK lebih rendah dari peserta didik reguler (Saputra, 2016). Cara evaluasi ini sesuai dengan Marthan (2007) yang mengatakan bahwa karakteristik evaluasi pembelajaran inklusif pada kelas reguler adalah dengan observasi. Cara penilaian tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Kustawan (2012), yaitu adanya penyesuaian tingkat kesulitan bahan atau tugas yang berhubungan dengan penilaian hasil belajar bagi ABK. Selaras dengan hal tersebut, Rouse (Amka, 2019) menegaskan bahwa pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk mengakomodasi ABK ke dalam kelas reguler agar guru mampu menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran dan penilaiannya.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran taman kanak-kanak di TK Rare Bali School Kota Singaraja, maka diperoleh simpulan bahwa TK Rare Bali School melayani dan menerima keberagaman peserta didik tanpa memandang latar belakang yang berbeda. Untuk mengakomodasi seluruh peserta didik, maka pihak sekolah mempersiapkan beberapa hal, pertama kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan siswa walaupun belum menggunakan PPI, kedua kesiapan pendidik baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan dengan mengikuti berbagai kegiatan dan program sekolah yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, ketiga memberikan pelayanan seperti GPK atau shadow teacher, keempat komunikasi yang baik dengan orang tua, kelima keuangan atau pembiayaan sekolah, keenam memberikan metode pembelajaran yang memudahkan siswa bersosialisasi dan sekaligus mengajarkan siswa untuk saling menerima perbedaan yang ada, dan ketujuh implementasi proses pembelajaran serta evaluasi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik non ABK dan ABK.

Sarana dan prasarana yang tersedia khusus untuk ABK saat pembelajaran masih terbilang belum memadai. Fasilitas yang disediakan di TK Rare Bali School untuk ABK saat pembelajaran baru sebatas alat permainan edukatif (APE), sebaiknya hal ini lebih ditingkatkan agar dapat menunjang kebutuhan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alfina, Alisa., Anwar, Rosyida Nurul. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi. IAl-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 4 (1), : 36-47, doi: <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>.
- Amka.(2019). Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 4, 86-101, from <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1234>
- Amka. (2019). Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif. Journal of Islamic Elementary School. Vol. 3 (1),15-26, from DOI: 10.21070/madrosatuna.v3i1.2068
- Fajra, M., Jalinus, N, Jama J. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi

- Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21 (1), 51-63, from doi: <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Hafiz, Abdul. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal As-Salam*, 1 (3), 9-15, from <http://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/14>
- HB, Syirwana Mayasari., Hamzi, Nahdatul. Mata Pelajaran Inklusi pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 4 Payakumbuh. *Jurnal HISTORIA*, 6 (2), 161-178, from doi: 10.24127/hj.v6i2.1530
- Haryono., Syaifudin, Ahmad., Widiastuti, Sri. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 32 (2), 119-126, Doi: 10.15294/jpp.v32i2.5057
- Ilahi, M. T. (2016a). Pendidikan inklusif: konsep dan aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jesslin., Kurniawati, Farida. (2020). Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3 (2), 072-091, from p://dx.doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91
- Kemendikbud. (2018). Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif.
- Kustawan, D. (2012a). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Khoyimah, A. N., Khasanah, A., & Kultsum, U. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Desa Mranggen 01 Sukoharjo. *Journal of Multidisciplinary Studies*. 3 (2), 291-302, from <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2012>
- Marthan, L. K. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Morrison, G. S. (2012b). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti). Jakarta: PT. Indeks.
- Murniati, Eni., Anastasia, Nouf Zahrah. (2016). Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, dan Strategi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9 (1), 9-18, from <http://repository.uki.ac.id/786/1/Erni%20Muniarti%202016.pdf>
- Nugroho, Agung., Mareza, Lia. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2 (2), 145-156, from doi: 10.31932/jpdp.v2i2.105
- Nurfatah., Arafat. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 2 (2), 244-259, from: doi: <http://dx.doi.org/10.33369/jmksp.v2i2.1472>
- Rahayu, Tri. (2017). *Burnout dan Coping Stress* pada Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Berkebutuhan Khusus yang sedang Mengerjakan Skripsi. *PSIKOBORNEO*, 5 (2), 290-300, from <https://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1287>
- Rahim, Abdul. (2016). Pendidikan Inklusif sebagai Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan untuk Semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3 (1), 68-71, from <http://dx.doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>
- Republik Indonesia, 1945, Undang-Undang Dasar 1945, pasal 28C ayat (1).
- Saputra, Angga. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 1 (3), 1-15, from <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1929>
- Setianingsih, Eka Sari., Listyarini, Ikha. (2019). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Bina Harapan Semarang. *Jurnal Taman Cendikia*, 3 (01), 257-268, from doi: <http://dx.doi.org/10.30738/tc.v3i1.2980>
- Sugiyono. (2009a). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.

- Sukinah. (2010). Implementasi Pendidikan Inklusif Membangun Peserta Didik Berkarakter. *Dinamika Pendidikan*, 17 (1), 70-82, from <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6289>
- Sumarni. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17 (2), 148-161, from <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/631>
- Tanjung, Bunga Shashilya., Iswari, Mega. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3 (1), 040-047, from <http://dx.doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p40-47>
- Tarmansyah. (2007a). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Permendiknas 2009 No. 70, Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Blb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2 (2), 093-108, from <http://dx.doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Wijayanti, A. A., Noak, P. A., & Purnamaningsih, P. E. (2017). Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Lingkup Sekolah Inklusi (Studi Kasus: SD No. 11 Jimbaran). *Citizen Charter*, 1 (1), from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/citizen/article/view/31733>
- Windarsih, C. A., Jumiatin, D., Efrizal, Sumini, N., & Utami, L. O. (2017). Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif di Kota Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 4 (2), 7-11, from <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/636/466>